



KABUR AJA DULU ? TIDAK LAGI! STRATEGI MENGHENTIKAN EKSODUS TALENTA MUDA INDONESIA

Pendahuluan

Fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia merupakan sebuah gerakan yang sedang viral di media sosial, khususnya di kalangan anak muda. Gerakan ini merupakan bentuk kekecewaan dan kritik terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di dalam negeri. Banyak anak muda yang merasa bahwa Indonesia tidak menawarkan peluang yang cukup untuk mereka, sehingga mereka memilih untuk "kabur" ke luar negeri untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan studi. Hal ini juga dikaitkan dengan brain drain, di mana banyak talenta muda Indonesia yang memilih untuk bekerja di luar negeri karena kurangnya peluang dan insentif di dalam negeri.

Kekecewaan ini juga mencerminkan penilaian generasi muda terhadap pemerintah yang dianggap kurang memperhatikan hak-hak warga negara, khususnya dalam hal mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Fenomena ini telah menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia, dan menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan bangsa. Brain drain yang terjadi akibat fenomena ini dapat berdampak negatif pada pembangunan ekonomi dan sosial Indonesia.



Penyusun

Regas Febria Yuspita, S.Sos., M.Si

Analisis Kebijakan Ahli Muda
Provinsi Kalimantan Utara

Ditujukan Kepada

- Kementerian Ketenagakerjaan
- Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)

Ringkasan Eksekutif

Untuk mengatasi fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia, perlu dilakukan beberapa rekomendasi kebijakan. Pertama, perbarui kurikulum pendidikan dengan menambahkan mata kuliah praktik "Cara Mendapatkan Pekerjaan" dan "Survive Berwirausaha". Kedua, ciptakan unit-unit bisnis di universitas/SMK yang menyerap mahasiswa dari berbagai program studi. Ketiga, buat kebijakan bahwa penerima beasiswa luar negeri wajib pulang ke Indonesia dan diberikan pekerjaan mapan. Terakhir, keluarkan aturan mengenai persyaratan melamar pekerjaan yang dimudahkan dan tidak menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian, dapat membantu mengatasi fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari pekerjaan.



Dalam rangka menarik kembali talenta muda Indonesia, diperlukan strategi yang komprehensif dan terpadu. Strategi ini harus mencakup upaya peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan kesempatan kerja yang menarik, serta pembenahan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan diri. Strategi ini harus melibatkan kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi talenta muda Indonesia untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Deskripsi Masalah

Berdasarkan data statistik, fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia merupakan sebuah masalah yang serius. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2024, sebanyak 7,1 juta angkatan kerja berusia di atas 15 tahun tidak memiliki pekerjaan. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) juga menunjukkan bahwa 3,6 juta Gen Z berusia 15-24 tahun menganggur, mencapai 50,29% dari keseluruhan angka pengangguran terbuka di Indonesia. Pada Agustus 2024, sebanyak 7,47 juta penduduk usia produktif di Indonesia masih menganggur.

Tabel 1. Distribusi pengangguran berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah pengangguran
1	Usia 15-19 tahun	1,9 juta jiwa
2	Usia 20-24 tahun	2,5 juta jiwa
3	Usia 25-29 tahun	1,2 juta jiwa
4	Usia 30-34 tahun	608.412 jiwa
5	Usia 35-39 tahun	439.940 jiwa
6	Usia 40-44 tahun	395.168 jiwa
7	Usia 45-49 tahun	355.844 jiwa
8	Usia 50-54 tahun	324.182 jiwa
9	Usia 55-59 tahun	254.169 jiwa
10	Usia 60 tahun ke atas	485.541 jiwa

Data ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia banyak terjadi pada kelompok usia muda, terutama pada usia 20-24 tahun.

Tabel 2 Distribusi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan

No	Usia	Jumlah pengangguran
1	Tidak/Belum Sekolah	142.411
2	SD/Sederajat	741.511
3	SMP/Sederajat	1.343.669
4	SMA/Sederajat	2.514.191
5	Diploma	541.671
6	Sarjana	1.035.511
7	Pasca Sarjana	134.651

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Data ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia banyak terjadi pada kelompok dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat dan Sarjana.

Tabel 3 Distribusi Pengangguran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah pengangguran
1	Laki-laki	2.433.112
2	Perempuan	2.134.889

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Data ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.



Pada Januari-Juni 2024, sebanyak 101.536 pekerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), mendorong mereka mencari pekerjaan di luar negeri. Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa pada paruh pertama tahun 2023, sebanyak 135.791 pekerja Indonesia ditempatkan di luar negeri, dengan 57% di sektor formal. Negara-negara tujuan utama pekerja migran Indonesia adalah Taiwan, Malaysia, Hongkong, Jepang, dan Korea Selatan. Jabatan yang paling banyak ditempati adalah Asisten Rumah Tangga (ART), caregiver, plantation worker, dan worker biasa, serta bidang operasional, konstruksi, dan perawatan.

Jumlah mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri adalah sebanyak 53.604 orang pada tahun 2021. Sementara itu, pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 59.224 orang. Negara-negara tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk berkuliah di luar negeri adalah Australia, Malaysia, Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris. Pada tahun 2021, sebanyak 13.800 mahasiswa Indonesia berkuliah di Australia, 9.874 orang di Malaysia, 7.984 orang di Amerika Serikat, 4.722 orang di Jepang, dan 3.087 orang di Inggris. Menurut data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti), pada tahun 2019, sebanyak 67,3% mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri tidak kembali ke Indonesia setelah lulus. Sementara itu, 21,1% mahasiswa kembali ke Indonesia dan bekerja, sedangkan 11,6% mahasiswa melanjutkan kuliah di luar negeri.

TAHUN 2019, SEBANYAK 67,3% MAHASISWA INDONESIA YANG KULIAH DI LUAR NEGERI TIDAK KEMBALI KE INDONESIA SETELAH LULUS

Kemristek Dikti

Alternatif Solusi

Untuk mengatasi fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia, perlu dilakukan beberapa rekomendasi kebijakan yang terintegrasi. Pertama, perlu memperbarui kurikulum untuk SMK, sekolah vokasi, dan S1 dengan menambahkan mata kuliah praktik "Cara Mendapatkan Pekerjaan" dan "Survive Berwirausaha". Dari mata kuliah praktik ini, siswa dan mahasiswa akan belajar tentang cara membuat CV dan surat lamaran yang efektif, menggunakan media sosial untuk pencarian kerja, membuat jaringan profesional, mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, serta mengembangkan keterampilan melalui pelatihan dan kursus, memahami konsep berwirausaha, mengembangkan rencana bisnis, serta membuat strategi pemasaran dan penjualan.

Setelah mengikuti kuliah praktik ini, mahasiswa berprestasi akan mengikuti program inkubasi bisnis lebih lanjut yang dapat membantu mereka mengembangkan ide bisnis dan memulai usaha. Mereka juga akan mendapatkan program-program pinjaman modal yang mudah dan terjangkau, serta pengembangan keterampilan dalam bidang manajemen, promosi, pemasaran, dan keuangan. Selain itu, universitas/SMK dapat menciptakan berbagai unit bisnis yang menyerap mahasiswa dari berbagai program studi, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman bisnis yang nyata.

Pemerintah juga perlu membuat kebijakan yang mendukung upaya ini, seperti membuat kebijakan bahwa setiap penerima beasiswa luar negeri untuk Mahasiswa Berprestasi Indonesia wajib pulang ke Indonesia dan diberikan pekerjaan mapan di Indonesia sesuai bidangnya masing-masing. Selain itu, pemerintah perlu mengeluarkan aturan mengenai persyaratan melamar pekerjaan yang dimudahkan dan tidak menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia, sehingga semua orang memiliki kesempatan sama dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan ini dapat membantu mengatasi fenomena "Kabur Aja Dulu" di Indonesia.

